BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara cepat pada berbagai aspek kehidupan. Masa ini sering disebut sebagai golden age karena perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga menjadi periode yang penting dalam pembentukan kemampuan dasar anak.

Pada masa ini anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, bersosialisasi, serta memahami lingkungan di sekitarnya melalui berbagai pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk memberikan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis dan menyenangkan, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan secara konsisten pada masa usia dini berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan kesiapan belajar anak (Suryani, 2020; Setiawan & Sari, 2023).

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok usia lainnya. Salah satu karakteristik yang menonjol adalah rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Anak cenderung aktif mengamati, bertanya, mencoba, dan mengeksplorasi berbagai hal yang menarik perhatiannya.

Selain itu, anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain. Bagi anak, bermain bukan sekadar aktivitas untuk mengisi waktu, tetapi merupakan sarana belajar yang membantu mereka memahami konsep, mengenal

aturan, mengembangkan kreativitas, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Karakteristik lainnya adalah kemampuan konsentrasi yang masih terbatas sehingga kegiatan pembelajaran perlu disajikan secara menarik, bervariasi, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pembelajaran yang memperhatikan karakteristik tersebut akan lebih efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif maupun aspek perkembangan lainnya (Hidayat, Syarif, & Putri, 2023; Pratama & Wijaya, 2024).

3. Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, namun secara umum terdapat tahapan perkembangan yang relatif sama sesuai dengan usianya.

Pada usia 3–4 tahun, anak mulai mengenal warna, bentuk, ukuran, serta mampu mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu. Memasuki usia 4–5 tahun, kemampuan berpikir anak semakin berkembang yang ditunjukkan dengan mulai mengenal konsep bilangan sederhana, memahami perbedaan ukuran, dan menyelesaikan masalah sederhana. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai mampu memahami hubungan sebab akibat, mengurutkan benda berdasarkan pola tertentu, serta mengenal konsep waktu secara sederhana.

Perkembangan tersebut memerlukan dukungan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Stimulasi yang diberikan secara tepat dan berkelanjutan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih sistematis dan logis (Ningsih & Santoso, 2022; Lestari, 2023).

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAUD

Pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan belajar perlu dirancang agar anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Prinsip utama pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain, berpusat pada anak, serta mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara

terpadu. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mampu mendorong anak untuk bereksplorasi.

Melalui berbagai kegiatan seperti permainan edukatif, pengamatan lingkungan, pengelompokan benda, maupun kegiatan pemecahan masalah sederhana, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami konsep-konsep dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Pramiswari, Erviantono, & Novi, 2023).

B. Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Istilah perkembangan *(development)* dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup rumit dan kompleks. Perkembangan ialah sebuah proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan sepanjang kehidupan individu. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup pertambahan ukuran tubuh, tetapi juga meliputi perubahan kemampuan berpikir, berbahasa, bersosialisasi, mengendalikan emosi, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Perkembangan berlangsung secara sistematis menuju tingkat kematangan yang lebih tinggi sebagai hasil interaksi antara faktor bawaan dan pengalaman yang diperoleh individu.

Pada anak usia dini, perkembangan berlangsung sangat cepat dan menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya. Masa ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam memahami lingkungan, berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Perkembangan anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Potensi yang dimiliki sejak lahir memerlukan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Melalui stimulasi yang sesuai, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta nilai agama dan moral yang menjadi bagian penting dalam proses perkembangannya. Berdasarkan uraian

tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap pada berbagai aspek kehidupan anak sebagai hasil interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan.

Perkembangan yang berlangsung secara optimal akan membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan tahap usia yang dimiliki. Namun, kematangan tidak dapat sepenuhnya dianggap sebagai faktor keturunan, karena sifat ini bersifat umum dan dimiliki oleh setiap individu pada bentuk dan waktunya masing-masing. (Beata Palmin, M.Pd, Theresia Alviani Sum, M.Pd, & Felisitas Ndeot, 2023)

2. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Setiap aspek memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh sehingga perlu mendapatkan perhatian dan stimulasi yang seimbang.

a. Aspek Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik dan motorik berkaitan dengan pertumbuhan tubuh serta kemampuan anak dalam melakukan berbagai gerakan. Aspek ini meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan tubuh, serta kemampuan motorik halus seperti memegang, menggambar, menggunting, dan menyusun benda. Perkembangan fisik dan motorik yang baik akan membantu anak melakukan berbagai aktivitas belajar dan bermain secara mandiri.

b. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami informasi, mengingat, menghubungkan pengalaman, serta memecahkan masalah. Perkembangan kognitif memungkinkan anak mengenal berbagai konsep sederhana seperti warna, bentuk, ukuran, bilangan, dan hubungan sebab akibat. Kemampuan ini berkembang melalui pengalaman belajar dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

c. Aspek Bahasa

Perkembangan Bahasa berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami

dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Aspek ini meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, memahami makna kata, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik akan membantu anak mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan pikirannya secara lebih efektif.

d. Aspek Sosial Emosional

Aspek sosial emosional berhubungan dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta mengelola emosi yang dimiliki. Anak belajar memahami aturan sosial, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, serta mengendalikan berbagai perasaan seperti senang, marah, takut, dan kecewa. Perkembangan sosial emosional yang baik membantu anak beradaptasi dengan lingkungan dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

e. Aspek Nilai Agama dan Moral

Aspek nilai agama dan moral berkaitan dengan kemampuan anak memahami nilai-nilai kebaikan yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Melalui pembiasaan dan keteladanan, anak belajar membedakan perilaku yang baik dan kurang baik, menghormati orang lain, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta mengenal nilai-nilai keagamaan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki pola perkembangan yang unik, baik dalam setiap aspek maupun dalam keseluruhan aspek perkembangan. (Beata Palmin, M.Pd, Theresia Alviani Sum, M.Pd, & Felisitas Ndeot, 2023).

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Secara umum, para ahli menjelaskan bahwa perkembangan merupakan hasil perpaduan antara faktor bawaan yang dimiliki sejak lahir dan faktor lingkungan yang diperoleh melalui pengalaman hidup. Pandangan ini sejalan dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa perkembangan individu tidak hanya ditentukan oleh keturunan, tetapi juga oleh lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang.

Faktor yang memengaruhi perkembangan anak dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kesehatan, bakat, minat, kecerdasan, serta kemampuan dasar yang dimiliki anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, sekolah, teman sebaya, serta lingkungan sosial yang memberikan berbagai pengalaman belajar bagi anak.

Menurut Hurlock, kedua faktor tersebut memiliki peranan yang sama penting dalam menentukan kualitas perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang mampu memberikan stimulasi, dukungan, dan kesempatan belajar yang sesuai agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

C. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

1. Pengertian perkembangan kognitif

Kognisi kognitif berasal dari kata cognition yang memiliki padangan kata knowing (mengetahui). Berdasarkan akar teoritis yang dibangun oleh Piaget, beberapa penulis mendefinisikan kognisi dengan redaksi yang berbeda- beda, namun pada dasarnya sama, yaitu aktivitas mental dalam mengenal dan mengetahui tentang dunia. Menurut Neisser mendefinisikan kognisi sebagai proses berpikir dimana informasi dari panca Indera di transformasi, direduksi, dielaborasi, diperbaiki, dan digunakan.

Menurut C.P. Chaplin, kognitif merupakan salah satu ranah psikologis manusia yang mencakup berbagai perilaku mental, seperti memahami, menimbang, mengolah informasi, memecahkan masalah, membuat keputusan secara sengaja, serta membentuk keyakinan. Secara sederhana, kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu. Kemampuan “mengerti” ini mencakup proses menangkap sifat, arti, atau informasi mengenai suatu hal, hingga membentuk gambaran yang jelas tentang hal tersebut.

Perkembangan kognitif merujuk pada kemampuan anak dalam memahami berbagai informasi dan konsep seiring bertambahnya usia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kognitif diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan proses berpikir atau kognisi yang didasarkan pada pengetahuan faktual dan empiris.

Proses kognisi sendiri merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses mengetahui atau *knowing*.

Lebih lanjut, Yusuf menjelaskan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks, melakukan penalaran, dan memecahkan masalah. Semakin berkembang kemampuan kognitif seorang anak, semakin mudah ia menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan sosial sehari-hari. (Khikmah Novitasari, 2023).

2. Teori Kecerdasan

Kecerdasan sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah, dan merespons informasi secara efektif. Istilah kecerdasan atau intelegensi berasal dari bahasa Latin *intelligentia*, yang bermakna "menghubungkan" atau "menyatukan" berbagai informasi. Dalam perkembangannya, para ahli memberikan beragam definisi mengenai kecerdasan, sehingga muncul berbagai teori yang menjelaskan konsep ini dari sudut pandang yang berbeda. Penjelasan mengenai beberapa teori kecerdasan yang berkembang dalam berbagai disiplin ilmu akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

a. Kecerdasan Majemuk (Multiple intelligence)

Teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences**)** pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner, seorang profesor psikologi perkembangan di Harvard Graduate School of Education. Gardner berpendapat bahwa setiap orang memiliki kecerdasan, tetapi dalam bentuk dan tingkat yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diukur hanya dengan tes IQ. Teori ini menyatakan bahwa kecerdasan manusia beragam dan dapat berkembang melalui pengalaman belajar. Gardner juga menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami, memecahkan masalah, dan menghasilkan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan.

Adapun beberapa karakteristik kecerdasan majemuk, yaitu:

1) Setiap jenis kecerdasan memiliki kedudukan yang sama, tidak ada yang lebih unggul dari yang lain.
2) Kecerdasan dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman belajar.
3) Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

4) Berbagai jenis kecerdasan dapat bekerja sama dalam menghasilkan kreativitas dan menyelesaikan berbagai aktivitas manusia.

Teori Multiple Intelligences berfokus pada upaya mengenali dan mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki setiap individu. Teori ini menekankan bahwa setiap orang memiliki kapasitas kecerdasan, tetapi cara kerja dan tingkat perkembangannya berbeda-beda.

Ada orang yang mampu mengembangkan banyak kecerdasan pada tingkat tinggi, sementara ada pula yang berada pada tingkat dasar. Menurut Gardner, setiap individu memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan kecerdasannya hingga mencapai tingkat penguasaan yang memadai (*adequate*), asalkan mendapat dukungan serta pengalaman belajar yang tepat.

Teori kecerdasan majemuk menjelaskan bahwa setiap orang memiliki beragam jenis kecerdasan. Tingkat perkembangan setiap kecerdasan berbeda- beda pada tiap individu, sehingga setiap orang dianggap cerdas dalam bidang dan tingkatannya masing-masing

Menurut Howard Gardner, manusia memiliki sembilan jenis kecerdasan, yaitu:

1) kecerdasan linguistik,
2) kecerdasan matematis-logis,
3) kecerdasan spasial,
4) kecerdasan kinestetis,
5) kecerdasan musikal,
6) kecerdasan interpersonal,
7) kecerdasan intrapersonal, 8) kecerdasan naturalis, dan 9) kecerdasan eksistensial.

Kesembilan kecerdasan dalam teori kecerdasan majemuk dapat berkembang secara optimal apabila seseorang berada dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, penting untuk mulai menstimulasi berbagai jenis kecerdasan tersebut sejak usia dini agar nantinya memberi manfaat bagi perkembangan dan kehidupan seseorang.

Berikut adalah penjelasan mengenai sembilan kecerdasan menurut Gardner:

1) Kecerdasan Verbal-Linguistic

   Kecerdasan linguistic atau word smart merupakan kemampuan dalam

penggunaan kata-kata dengan efektif baik secara lisan maupun tulisan.

2) Kecerdasan Matematis Logis

   Kecerdasan matetamis logis atau logic smart adalah kemampuan terkait dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif.

3) Kecerdasan Visual-Spasial

   Kecerdasan spasial adalah kemampuan terkait dengan imaji-imaji, gambar, dan kemampuan dalam mentransformasikan visual spasial serta kepekaan persepsi dalam dunia spasial-visual secara akurat.

4) Kecerdasan Musical

   Kecerdasan musical adalah kemampuan terkait dengan menangkap, menikmati, mengekspresikan dan mengembangkan bentuk-bentuknada suara dan music.

5) Kecerdasan Kinestetik

   Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan terkait dengan penggunaan anggota tubuh untuk mengekspresikan perasaan dan gagasanya.

6) Kecerdasan interpersonal

   Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memiliki kepekaan terhadap perasaan, motivasi, watak dan tempramen orang lain.

7) Kecerdasan intrapersonal

   Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk mengetahui atau mengenali diri sendiri dengan baik.

8) Kecerdasan naturalis

   Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk memahami dan mengerti alam lingkungan serta kemampuan dalam menikmati alam dengan benar.

9) Kecerdasan eksistensial

   Kecerdasan eksistensial merupakaan kemampuan yang berkaitan tentang kepekaan untuk menjawab persoalan-persoalan eksistensi manusia

3. Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif Teori ini menjelaskan bagaimana kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap seiring pertumbuhan usia dan pengalaman.

a. Teori Vygotsky

Lev Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial. Anak belajar bukan hanya dari benda di sekitarnya, tetapi terutama dari komunikasi dan kerja sama dengan orang lain, seperti orang dewasa dan teman sebaya. Bimbingan dari guru atau orang yang lebih terampil seperti memberi contoh, petunjuk, dan dukungan sangat membantu anak dalam memahami sesuatu dan mengembangkan kemampuannya.

Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli.

1) Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

   Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah istilah yang digunakan Lev Vygotsky untuk menggambarkan rentang kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang lain. ZPD mencakup kemampuan yang belum bisa dilakukan sendiri, tetapi bisa dikuasai dengan bimbingan dari orang dewasa atau teman yang lebih terampil. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan interaksi sosial sangat penting dalam membantu perkembangan kognitif anak.

   ZPD penting dipahami oleh orang tua dan guru karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Melalui ZPD, pendidik dapat menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, Jika tugas terlalu mudah, anak akan bosan. Jika terlalu sulit, anak bisa frustrasi. Namun, jika sesuai dengan ZPD, anak dapat belajar hal baru dengan lebih mudah dan percaya diri.

2) Scaffolding

   Scaffolding adalah pemberian bantuan kepada anak secara bertahap saat belajar. Bantuan diberikan di awal, lalu dikurangi sedikit demi sedikit ketika anak sudah mulai mampu melakukannya sendiri yang Tujuannya agar anak bisa belajar mandiri. Scaffolding berkaitan dengan konsep ZPD, di guru atau orang yang lebih ahli menyesuaikan bantuan sesuai mana kemampuan anak.

3) Bahasa dan Pemikiran

   Menurut Lev Vygotsky, bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membantu anak berpikir dan mengatur perilakunya. Hal ini disebut *private speech* (berbicara kepada diri sendiri). Awalnya, bahasa dan pikiran

berkembang terpisah, lalu menyatu seiring waktu. Anak biasanya mulai berbicara sendiri saat usia 3–7 tahun, kemudian berkembang menjadi "berbicara dalam hati" (*inner speech*) dan Menurut Jean Piaget, *private speech* juga penting dalam membantu proses berpikir anak.

b. Teori Piaget

Menurut Jean Piaget, anak belajar dengan berinteraksi dengan lingkungannya dan membentuk *skema* (struktur pengetahuan) untuk memahami dunia. Skema ini akan terus berkembang seiring pengalaman baru. Ada dua proses utama dalam perkembangan kognitif yaitu **Asimilasi**: memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada dan **Akomodasi**: mengubah atau membuat skema baru karena informasi tidak sesuai dengan yang lama. Kedua proses ini membantu anak mencapai keseimbangan (*ekuilibrium*). Artinya, anak secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, bukan hanya menerima secara pasif (Khikmah Novitasari, 2023)

Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget

1) Tahap Sensorymotor (Umur 0-2 Tahun)

   Pada tahap perkembangan sejak lahir hingga usia dua tahun, bayi belajar mengenali diri mereka dan memahami dunia melalui indera yang mulai berkembang serta melalui gerakan tubuh. Aktivitas kognitif bayi pada tahap ini berfokus pada kemampuan sensorik (melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan sebagainya) serta kemampuan motorik (gerakan tubuh). Artinya, pada tahap ini bayi memahami lingkungannya melalui apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan melalui gerakan yang mereka lakukan. Tahap sensorimotor ini menjadi dasar penting bagi perkembangan kognitif selanjutnya. Kemampuan tersebut terbentuk melalui proses penyesuaian fisik dan pengalaman bayi selama berinteraksi dengan lingkungan.

2) Tahap Pra-Operasional (Usia 2-7 Tahun)

   Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan kognitif untuk memahami berbagai hal di luar dirinya. Namun, cara berpikir mereka belum tersusun secara sistematis atau terorganisasi dengan baik. Anak sudah mampu

mengenali realitas di sekitarnya melalui penggunaan tanda dan simbol, tetapi pola pikir mereka masih cenderung tidak konsisten dan belum logis.

3) Tahap Operasional Konkret (Usia 7-12 Tahun)

Pada tahap ini, anak sudah cukup berkembang untuk menggunakan pemikiran logis, namun kemampuan tersebut hanya berlaku ketika mereka berhadapan dengan objek nyata yang terlihat secara langsung. Anak mulai meninggalkan kecenderungan untuk menganggap benda mati memiliki perasaan (animisme) atau berpikir bahwa segala sesuatu diciptakan untuk tujuan tertentu (artificialisme). Sikap egosentris mereka juga mulai berkurang, dan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas konservasi semakin membaik. Meskipun demikian, tanpa adanya objek fisik di depan mereka, anak pada tahap operasional konkret menurut Jean Piaget masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas logis.

4) Tahap Operasional Formal (Usia >12 Tahun)

Memasuki usia sekitar 12 tahun ke atas, anak memasuki tahap perkembangan kognitif yang baru. Pada periode ini, anak mulai mampu menggunakan operasi konkret yang sebelumnya dikuasai, kemudian mengembangkannya menjadi bentuk pemikiran yang lebih kompleks. Pada tahap ini, anak tidak lagi membutuhkan benda nyata untuk dapat berpikir logis. Mereka mulai mampu berpikir secara abstrak, memahami ide-ide yang tidak terlihat secara langsung, serta mengikuti alur suatu argumen tanpa kebingungan. Karena kemampuan berpikir sudah lebih matang, tahap ini disebut sebagai tahap operasional formal. Secara biologis, tahap ini biasanya muncul saat masa pubertas, bersamaan dengan berbagai perubahan besar yang menandai masuknya seseorang ke tahap kedewasaan dari sisi psikologis, kognitif, moral dan sosial. Namun, tidak semua individu berhasil mencapai tahap operasional formal sepenuhnya. Ada sebagian orang yang tetap menggunakan pola pikir operasional konkret sehingga belum memiliki kemampuan bernalar seperti orang dewasa.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional yang berlangsung pada rentang usia 2–7 tahun. Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan objek, peristiwa, maupun pengalaman yang dialaminya.

Kemampuan berpikir anak tidak lagi hanya bergantung pada benda yang terlihat secara langsung, tetapi mulai berkembang melalui penggunaan bahasa, gambar, angka, dan berbagai simbol lainnya. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran, serta memahami hubungan sebab-akibat yang sederhana.

Pada usia 5–6 tahun, perkembangan kognitif anak mengalami kemajuan yang cukup pesat dibandingkan tahap usia sebelumnya. Anak mulai mampu mengingat informasi, mengikuti instruksi sederhana, menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam kegiatan sehari-hari, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Kemampuan tersebut menjadi dasar penting dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar yang membutuhkan kemampuan berpikir lebih kompleks.

Sejalan dengan penelitian ini, teori Piaget menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun. Melalui pemberian stimulasi respon kognitif yang tepat, kemampuan berpikir, mengingat, memahami informasi, mengelompokkan, serta memecahkan masalah pada anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada anak usia 5–6 tahun karena pada usia tersebut perkembangan kognitif sedang berkembang pesat dan memerlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung proses belajar anak.

1. Indikator Tahap Pencapaiaan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Bickerson, Perkins dan Smith mengidentifikasikan kemampuan kognitif manusia sebagai berikut: (1) Kemampuan mengklasifikasikan pola- pola objek, (2) Kemampuan menalar secara deduktif (3) Kemampuan menalar secara induktif (4) Kemampuan mengembangkan dan menggunakan konsep, dan (5) Kemampuan memahami. Menurut PLPG PAUD, 2013:378. Kognitif mencakup berbagai aspek mental seperti: memperhatikan, mengingat, melambangkan, mengelompokkan, merencanakan, menalar, memecahkan masalah, menghasilkan dan membayangkan. Adapun indikator tingkat pencapaian perkembangan kognitif pendidikan anak usia dini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Pencapaian perkembangan kognitif anak usia dini

Aspek Kognitif	Usia 5-6 Tahun
Belajar dan Pemecahan Masalah	Menyelidiki, bereksperimen, memecahkan masalah dengan pengalaman
Berpikir Logis	Mengklasifikasi, mengurutkan, memahami sebab-akibat
Berpikir Simbolik	Mengenal angka, huruf, simbol, operasi hitung sederhana

Sumber : (STPPAPermendikbud137-2014StandarNasionalPAUD, 2014)

2. Pentingnya Stimulasi Kognitif Pada Anak Usia Dini

Memberikan stimulasi sejak dini sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, khususnya perkembangan kognitif. Stimulasi yang sesuai dapat membantu anak meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir, berkreativitas, dan bergerak. Orang tua dapat memberikan stimulasi sesuai tahap perkembangan anak, misalnya dengan menyediakan mainan yang sesuai usia, membacakan buku cerita, mengajak anak bermain di luar rumah, serta rutin mengajak anak berkomunikasi. Stimulasi dini juga membantu orang tua mendeteksi lebih awal jika ada hambatan dalam perkembangan kognitif anak, sehingga dapat segera dilakukan penanganan yang tepat. Dengan memberikan stimulasi yang benar dan konsisten, orang tua berperan penting dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak di masa mendatang.

Keterlambatan dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini dapat berdampak besar pada perkembangan kognitif mereka. Anak yang mengalami hambatan kognitif biasanya akan menghadapi berbagai kesulitan di masa depan. Secara umum, beberapa dampak yang dapat muncul antara lain:

a. Keterlambatan dalam Pencapaian Milestone Perkembangan

   Anak yang mengalami keterlambatan kognitif biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai tahap perkembangan tertentu. Misalnya, mereka mungkin lebih lambat dalam mulai berbicara, memahami konsep matematika sederhana, atau mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.

b. Keterbatasan dalam Pendidikan

   Keterlambatan kognitif dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Anak mungkin mengalami kesulitan saat membaca,

menulis, atau memahami materi yang lebih rumit sehingga proses belajarnya menjadi lebih lambat dibandingkan teman sebayanya.

c. Keterbatasan dalam Keterampilan Sosial

Anak yang mengalami keterlambatan kognitif sering kali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka mungkin sulit memahami isyarat sosial, membaca ekspresi wajah, atau mengikuti aturan dan norma sosial sehingga hubungan sosialnya menjadi kurang lancar.

d. Resiko Keterlambatan Emosional

Keterlambatan kognitif juga dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Mereka bisa merasa mudah frustrasi, kurang percaya diri, atau cemas karena mengalami kesulitan dalam memahami dan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Keterbatasan dalam Kemandirian

Keterlambatan kognitif dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Anak mungkin membutuhkan bantuan lebih banyak saat melakukan tugas-tugas rutin dan saat mengambil keputusan.

Kurangnya stimulasi pada anak usia dini dapat menghambat perkembangan kognitif mereka. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui berbagai teori perkembangan anak, salah satunya teori tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori tersebut menjelaskan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap, sehingga stimulasi yang cukup sangat diperlukan agar setiap tahap perkembangan dapat berjalan secara optimal. Untuk mengatasi keterlambatan stimulasi pada anak, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Setiap tahap membutuhkan bentuk dukungan yang berbeda. Pada tahap awal, anak perlu diberi banyak pengalaman sensorik dan kesempatan untuk bergerak agar kemampuan dasar mereka berkembang. Memasuki tahap berikutnya, penting bagi anak untuk sering diajak berkomunikasi, berinteraksi, serta diberikan permainan yang mendorong kemampuan berbahasa dan imajinasi. Ketika anak sudah berada pada tahap berpikir lebih logis, mereka dapat dibantu melalui kegiatan belajar yang lebih terarah, seperti permainan yang melatih pemecahan masalah atau pengenalan konsep matematika sederhana. Dengan

dukungan yang tepat, perkembangan anak dapat kembali berjalan lebih optimal. (Hafidhotu Sadiyyah, 2023)

D. Stimulasi Respon Kognitif Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Stimulasi dan Respon Kognitif

Stimulasi anak usia dini adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak (06 tahun) secara terarah meliputi motorik kasar/halus, bahasa, sosial- emosional, dan kognitif yang dilakukan rutin oleh orang tua/pengasuh untuk mengoptimalkan tumbuh kembang serta membentuk kecerdasan majemuk, bagian dari kebutuhan "Asah".

Respon kognitif anak usia dini merupakan proses mental internal yang mencakup aktivitas berpikir, memahami, mengingat, menafsirkan, serta mengolah berbagai bentuk informasi yang diterima melalui pengalaman sehari- hari. Proses ini membantu anak dalam memecahkan masalah, membuat keputusan sederhana, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun fisiknya.

Para ahli menjelaskan bahwa respon kognitif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga mencakup penalaran, kemampuan menghubungkan sebab dan akibat, mengklasifikasi objek, serta mengembangkan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar. Perkembangan respon kognitif berlangsung sangat pesat pada masa usia dini karena adanya interaksi aktif anak dengan lingkungan, stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, serta kematangan struktur saraf otak yang terus berkembang secara progresif. Dengan demikian, respon kognitif menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk kemampuan belajar dan perkembangan intelektual anak pada tahap selanjutnya.

2. Bentuk-bentuk Stimulasi Kognitif Pada Anak Usia Dini

a. Stimulasi melalui Permainan Manipulatif

Permainan manipulatif seperti balok, puzzle, atau bentuk geometri merupakan bentuk stimulasi yang memberikan pengalaman belajar konkret. Anak berlatih membandingkan bentuk, mengelompokkan objek, menyusun pola, dan memahami

hubungan spasial. Aktivitas ini menstimulasi kemampuan analisis, memori kerja, serta koordinasi visual-motorik (Asqia, 2025)

b. Stimulasi melalui Permainan Pos Pintar

Permainan pos pintar adalah strategi stimulasi kognitif yang memberikan tugas berbeda pada setiap pos sehingga anak belajar berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Aktivitas berpindah dari satu pos ke pos lain membantu anak mengembangkan fleksibilitas kognitif, kemampuan mengikuti instruksi, dan kemampuan berpikir strategis. (Kadek *et al.*, 2024)

c. Stimulasi Berbasis Metakognisi

Stimulasi metakognitif dilakukan dengan mengajak anak merefleksikan proses berpikirnya, misalnya melalui tanya jawab, diskusi setelah bermain, atau penjelasan mengenai cara menyelesaikan tugas. Metode ini membantu anak memahami strategi berpikir yang efektif, mengontrol tindakan, dan memperbaiki kesalahan secara mandiri. Pada usia dini, stimulasi metakognitif dapat dilakukan secara sederhana melalui dialog terbuka dan pertanyaan reflektif.

d. Stimulasi melalui Bermain Sains

Aktivitas sains sederhana seperti eksperimen warna, bermain air, mengamati tanaman, atau menguji benda tenggelam–mengapung memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami konsep sebab–akibat, observasi, prediksi, serta penalaran ilmiah. Bermain sains mendorong anak untuk berpikir eksploratif dan menyelesaikan masalah berdasarkan bukti yang mereka temukan sendiri (J. Pendidikan *et al.*, 2024)

e. Stimulasi melalui Media Konkret

Media konkret merujuk pada penggunaan benda nyata yang dapat disentuh, dimanipulasi, dan diamati langsung. Media ini membantu anak memahami konsep abstrak melalui pengalaman sensorik yang bermakna. Penggunaan media konkret terbukti meningkatkan kemampuan klasifikasi, pengukuran, observasi, serta pemahaman konsep matematika awal. (Juita et al., 2023)

f. Stimulasi Digital melalui Aplikasi Edukatif

Perkembangan teknologi menghadirkan aplikasi edukatif seperti ScratchJr yang dapat menstimulasi logika anak melalui pengenalan konsep urutan, pola, dan pemrograman sederhana. Stimulasi digital efektif apabila digunakan secara

terbimbing, terukur, dan tetap mengutamakan prinsip bermain yang menyenangkan. Aplikasi tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan literasi teknologi sejak dini (Sipahutar *et al.*, 2023)

g. Stimulasi melalui Lembar Kerja Anak (LKA)

Lembar Kerja Anak (LKA) memberikan aktivitas terstruktur seperti mencocokkan gambar, menyelesaikan pola, pengelompokan, atau mengenal angka. LKA berfungsi sebagai pelengkap stimulasi bermain, bukan pengganti aktivitas eksploratif. Ketika disusun secara tepat, LKA dapat menstimulasi kognisi melalui latihan pengamatan, pemecahan masalah, dan perhatian.

h. Stimulasi melalui Peran Orang Tua (Neuroparenting)

Stimulasi kognitif juga dapat diberikan melalui interaksi orang tua, seperti bermain bersama, berdialog terbuka, memberikan kesempatan eksplorasi, dan menciptakan lingkungan rumah yang kaya pengalaman belajar. Pendekatan neuroparenting menekankan bahwa orang tua perlu memahami cara kerja otak anak untuk memberikan stimulasi yang tepat sesuai perkembangan. (Rafiqa Dwi Putri, 2021).

Selain peran orang tua dalam memberikan stimulasi secara langsung di rumah, kolaborasi antara orang tua dan guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik mengenai perkembangan anak, penyelarasan kegiatan stimulasi antara rumah dan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan adanya kerja sama yang baik, anak akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih konsisten sehingga stimulasi yang diberikan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Pada anak usia 5–6 tahun, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan karena anak sedang berada pada tahap perkembangan kognitif yang pesat. Guru berperan dalam memberikan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, sedangkan orang tua memperkuat stimulasi tersebut melalui berbagai aktivitas di rumah seperti membacakan cerita, mengajak berdiskusi, bermain edukatif, mengenalkan angka dan huruf, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keberhasilan stimulasi respon kognitif tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran di sekolah,

tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan dan dukungan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak.

i. Stimulasi Multisensorik

Stimulasi multisensorik mencakup aktivitas yang melibatkan indra seperti rasa, bau, suara, tekstur, dan visual. Aktivitas multisensorik membantu anak membangun asosiasi kognitif, mengembangkan pengamatan, meningkatkan atensi, dan memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman langsung. Kegiatan seperti eksplorasi rasa atau bermain bahan alam dapat meningkatkan proses kognitif dasar anak.

3. Metode-Metode Pemberian Stimulasi Kognitif pada Anak Usia Dini

Stimulasi kognitif pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai metode yang bersifat aktif, kreatif, menyenangkan, dan sesuai tahapan perkembangan. Metode-metode ini dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir anak, termasuk aspek memori, perhatian, bahasa, kreativitas, serta penalaran logis. Berikut penjabaran metode stimulasi kognitif secara luas.

a. Metode Pembelajaran Berbasis Bermain (Play-Based Learning)

Metode pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan yang memfokuskan proses belajar melalui aktivitas bermain yang terstruktur. Bermain menjadi media alami bagi anak untuk mengembangkan fungsi kognitif, karena melalui permainan anak belajar mengeksplorasi, menemukan, menafsirkan, serta membangun pengetahuan baru secara mandiri. Melalui permainan konstruktif seperti balok, puzzle, dan lego, anak dapat meningkatkan kemampuan spasial, pengelompokan, dan pemecahan masalah. Sementara permainan peran (role playing) mendorong anak memahami simbol, konsep sosial, dan alur berpikir logis. Selain itu, permainan seni, musik, dan gerak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan ide, membangun kreativitas, serta mengembangkan kemampuan memori dan perhatian. Pembelajaran berbasis bermain juga meningkatkan fleksibilitas kognitif karena memungkinkan anak mencoba berbagai strategi dalam menyelesaikan suatu tugas. Penelitian Emil LAZAR, (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran play-based learning memberikan dampak signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan problem solving pada anak usia dini.

b. Metode Bercerita (Storytelling)

Storytelling merupakan metode penyampaian cerita secara lisan atau melalui media visual yang ditujukan untuk merangsang perkembangan kognitif anak. Melalui cerita, anak belajar memahami struktur bahasa, mengenali kata-kata baru, menafsirkan makna, serta menghubungkan informasi dengan pengalaman pribadi. Kegiatan bercerita melibatkan proses kognitif seperti memori jangka pendek, pemahaman sebab-akibat, kemampuan mengikuti alur, serta membangun imajinasi melalui simbol- simbol dalam cerita. Anak juga dilatih melakukan prediksi terhadap alur cerita dan menyimpulkan pesan yang terkandung di dalamnya. Metode ini dapat dilakukan melalui dongeng, cerita bergambar, drama sederhana, maupun cerita digital. Penelitian yang dilakukan Fatwa et al., (2025) menemukan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan pemahaman bahasa reseptif dan ekspresif serta meningkatkan retensi informasi pada anak usia 4–6 tahun.

c. Metode Eksperimen Sederhana (Simple Experiments)

Metode eksperimen sederhana merupakan kegiatan penyelidikan ilmiah yang dilakukan melalui aktivitas eksploratif, seperti mencampur warna, menanam biji, mengamati benda terapung dan tenggelam, serta melakukan percobaan perubahan wujud benda. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep ilmiah secara konkret dan sesuai tahap perkembangan anak. Anak dilatih melakukan pengamatan, membuat prediksi, mengklasifikasi objek, mengidentifikasi perubahan, dan menarik kesimpulan dari setiap kegiatan. Melalui proses ini, kemampuan *scientific thinking* dan keterampilan berpikir logis dapat dikembangkan. Eksperimen sederhana juga membantu membangun rasa ingin tahu dan motivasi belajar intrinsik pada anak. Penelitian Anwar & Wati, (2024) menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen sederhana secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan bernalar dan membangun konsep-konsep ilmiah awal pada anak usia dini.

d. Metode Permainan Edukatif Berbasis Pemecahan Masalah

Permainan edukatif berbasis pemecahan masalah merupakan kegiatan permainan yang dirancang untuk memberikan tantangan kognitif kepada anak. Permainan seperti puzzle, kartu bergambar, balok pola, maze, atau permainan strategi sederhana melatih anak dalam kemampuan berpikir sistematis, membuat keputusan, dan mengembangkan logika. Dalam permainan ini, anak dihadapkan

pada situasi yang menuntut pemilihan strategi, evaluasi hasil, serta penyesuaian cara berpikir. Hal ini melatih fleksibilitas kognitif dan kemampuan anak dalam menyelesaikan permasalahan secara bertahap. Swara & Nofianti,. menyatakan bahwa penggunaan permainan berbasis problem solving berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan penalaran logis, kreativitas, dan kemampuan berpikir divergen pada anak usia dini.

e. Metode Brain Gym dan Aktivitas Gerak

Brain Gym merupakan rangkaian gerakan sederhana yang bertujuan untuk merangsang kerja otak melalui integrasi antara gerak tubuh dan fungsi kognitif. Gerakan menyilang, koordinasi mata-tangan, dan latihan fokus diyakini dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan memecahkan masalah. Aktivitas ini membantu meningkatkan aliran darah ke otak dan memperkuat koneksi saraf sehingga proses kognitif dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, keterampilan motorik dan sensorik anak juga berkembang melalui aktivitas gerak terarah. Penelitian JPOM Article, (2025) menyatakan bahwa pelaksanaan Brain Gym secara teratur mampu meningkatkan fokus, kemampuan atensi, dan memori jangka pendek anak usia 4–5 tahun.

f. Penggunaan Media Digital dan Aplikasi Edukasi

Media digital seperti aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan perangkat lunak interaktif dapat digunakan sebagai metode stimulasi kognitif. Salah satu aplikasi yang sering digunakan adalah *ScratchJr*, yang memungkinkan anak mengenal dasar pemrograman melalui penyusunan blok-blok visual. Penggunaan media digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik, logika, koordinasi visual-motorik, serta kreativitas. Namun kegiatan digital harus dibatasi dan diarahkan agar tidak mengurangi aktivitas sosial anak. Penelitian Sipahutar et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan ScratchJr meningkatkan kemampuan logika, pemahaman simbol, dan kemampuan menyusun langkah-langkah sistematis pada anak usia 5–6 tahun.

g. Mindfulness dan Metode Audiovisual (dalam konteks stimulasi kognitif lanjutan)

Metode audiovisual merupakan metode stimulasi kognitif yang memanfaatkan media yang dapat dilihat (*visual*) dan didengar (*audio*) secara bersamaan. Media ini

mencakup video pembelajaran, film edukatif, animasi, slide gambar bersuara, rekaman audio, dan berbagai perangkat multimedia yang menggabungkan unsur suara, gambar, warna, dan gerak untuk memperkuat pemahaman anak. Metode audiovisual bekerja dengan merangsang dua jalur sensorik sekaligus, yaitu jalur pendengaran dan penglihatan. Penggunaan dua jalur sensorik ini membuat informasi lebih mudah dipahami, ditangkap, dan diingat oleh anak. Anak usia dini cenderung belajar lebih efektif melalui stimulus yang konkret dan menarik, sehingga media audiovisual sangat cocok untuk membantu mengembangkan kemampuan kognitif mereka. (J. Pendidikan et al., 2025) Beragam metode stimulasi kognitif tersebut dapat digunakan secara terpadu sesuai kebutuhan anak, lingkungan belajar, serta tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan permainan yang bermakna.

4. Tujuan dan Manfaat Stimulasi Respons Kognitif pada Anak Usia Dini

a. Tujuan Stimulasi Respons Kognitif pada Anak Usia Dini

Stimulasi respons kognitif pada anak usia dini merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mendorong perkembangan kemampuan berpikir, memahami, dan mengolah informasi. Adapun tujuan utama stimulasi kognitif pada anak usia dini meliputi:

1) Meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman anak

   Stimulasi kognitif membantu anak mengembangkan kemampuan mengenali objek, memahami konsep, serta memproses informasi secara lebih efektif. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya stimulasi mampu meningkatkan perkembangan kognitif secara signifikan (Rakesh et al., 2025)

2) Mengembangkan kemampuan bahasa dan sosial-emosional

   Stimulasi berbasis permainan edukatif memungkinkan anak mengeksplorasi ide, berpikir kreatif, dan menemukan solusi atas berbagai situasi. Penelitian menunjukkan bahwa permainan edukatif mampu meningkatkan kreativitas dan fleksibilitas berpikir (Alivia et al., 2025)

3) Mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi

   Respons kognitif yang distimulasi melalui permainan, interaksi, dan kegiatan berbasis dialog meningkatkan kemampuan bahasa, komunikasi, serta pemahaman simbolik pada anak (Swara & Nofianti, n.d.)

4) Membentuk kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya Stimulasi kognitif mempersiapkan anak untuk menghadapi kegiatan belajar formal dengan membangun fondasi kemampuan literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir logis. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

5) Mencegah keterlambatan perkembangan kognitif

Anak yang tidak diberikan stimulasi sesuai tahap perkembangan berisiko mengalami hambatan dalam kemampuan berpikir, memori, dan konsentrasi. Program stimulasi terbukti membantu mencegah penurunan atau keterlambatan perkembangan.

b. Manfaat Stimulasi Respons Kognitif pada Anak Usia Dini

Pemberian Stimulasi yang tepat dan berulang dapat menghasilkan beberapa manfaat penting bagi perkembangan anak usia dini, antara lain:

1) Meningkatkan perkembangan kognitif secara menyeluruh

   Stimulasi respons kognitif terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam mengingat, memahami, mengobservasi, serta memecahkan masalah. Lingkungan belajar yang kaya stimulasi dapat memengaruhi perkembangan struktur dan fungsi otak

2) Mengembangkan kemampuan bahasa dan sosial-emosional

   Kegiatan stimulatif yang melibatkan interaksi verbal maupun sosial membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan bersosialisasi, dan regulasi emosi

3) Meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah Stimulasi

   Berbasis permainan edukatif memungkinkan anak mengeksplorasi ide, berpikir kreatif, dan menemukan solusi atas berbagai situasi. Penelitian menunjukkan bahwa permainan edukatif mampu meningkatkan kreativitas dan fleksibilitas berpikir

4) Memperkuat kemampuan memori dan konsentrasi

   Kegiatan repetitif, permainan memori, dan aktivitas pemecahan masalah terbukti dapat meningkatkan daya ingat dan kemampuan fokus anak

5) Mendukung keberhasilan akademik jangka Panjang

   Anak yang menerima stimulasi kognitif sejak dini memiliki kesiapan lebih baik dalam hal kemampuan berpikir, kedisiplinan, serta strategi belajar. Hal ini berkontribusi pada performa akademik yang lebih baik saat memasuki sekolah dasar

6) Meningkatkan kemandirian dalam proses belajar

   Anak yang mendapatkan stimulasi kognitif secara tepat cenderung menunjukkan inisiatif, rasa ingin tahu tinggi, serta kemampuan untuk belajar mandiri (Miller et al., 2024).

5. Prinsip Pemberian Stimulasi Kognitif pada Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui pemberian stimulasi yang tepat, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Stimulasi kognitif yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip dasar agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta memperkaya pengalaman belajar anak. Berikut prinsip-prinsip yang disusun secara sistematis:

a. Stimulasi Harus Sesuai dengan Tahapan Perkembangan Anak

Stimulasi kognitif perlu diberikan berdasarkan kemampuan perkembangan anak sesuai usianya. Anak usia dini berada pada tahap berpikir simbolik, eksploratif, dan konkrit, sehingga kegiatan harus disesuaikan dengan karakteristik tersebut. Penelitian Rohmah, (2025) menunjukkan bahwa stimulasi yang sesuai tahapan perkembangan mampu mengoptimalkan proses berpikir, ingatan, serta kemampuan memecahkan masalah anak. Penekanan utamanya adalah memberikan aktivitas yang dapat dijangkau anak namun tetap menantang.

b. Menggunakan Pendekatan Bermain yang Terstruktur dan Bermakna

Bermain merupakan cara utama anak belajar. Namun agar efektif meningkatkan kognitif, bermain perlu dirancang secara terstruktur, memiliki tujuan, serta memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi dan memecahkan masalah. Sari et

al., (2025) menjelaskan bahwa kegiatan bermain yang disusun dengan tujuan kognitif tertentu dapat meningkatkan kemampuan penalaran, perhatian, dan kemampuan simbolik anak. Contohnya permainan konstruksi, permainan pola, permainan klasifikasi, dan permainan peran.

c. Lingkungan Belajar Harus Stimulan, Kaya Pengalaman, dan Aman

Lingkungan belajar yang kaya rangsangan terbukti sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Lingkungan tersebut mencakup material yang dapat disentuh, dimanipulasi, dieksplorasi, serta memungkinkan anak berinteraksi dengan objek nyata. Penelitian Asqia, (2025) menegaskan bahwa media manipulatif seperti balok bangunan, benda konkret, dan permainan konstruksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah.

d. Pendampingan Orang Dewasa dan Interaksi Sosial yang Bermakna

Proses stimulasi kognitif membutuhkan pendampingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pendampingan ini dikenal sebagai *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan sesuai kebutuhan anak dan dikurangi secara bertahap.(J. I. Pendidikan et al., (2023) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua, baik ibu bekerja maupun tidak bekerja, berpengaruh signifikan terhadap kualitas stimulasi kognitif anak. Selain itu, interaksi sosial di rumah dan sekolah memungkinkan terbentuknya kemampuan bahasa, berpikir, dan pemahaman yang lebih baik.

e. Menggunakan Pendekatan Multisensorik dalam Pembelajaran

Anak usia dini belajar melalui seluruh inderanya. Oleh karena itu, stimulasi kognitif harus melibatkan berbagai indera (visual, auditori, kinestetik, taktil) agar pengalaman belajar lebih bermakna dan memudahkan anak memahami konsep. Aktivitas multisensorik seperti permainan musik, permainan warna, kegiatan eksperimen sederhana, atau kegiatan motorik halus terbukti memperkuat memori dan meningkatkan konsentrasi anak.

f. Memberikan Tantangan yang Sesuai (Zone of Proximal Development)

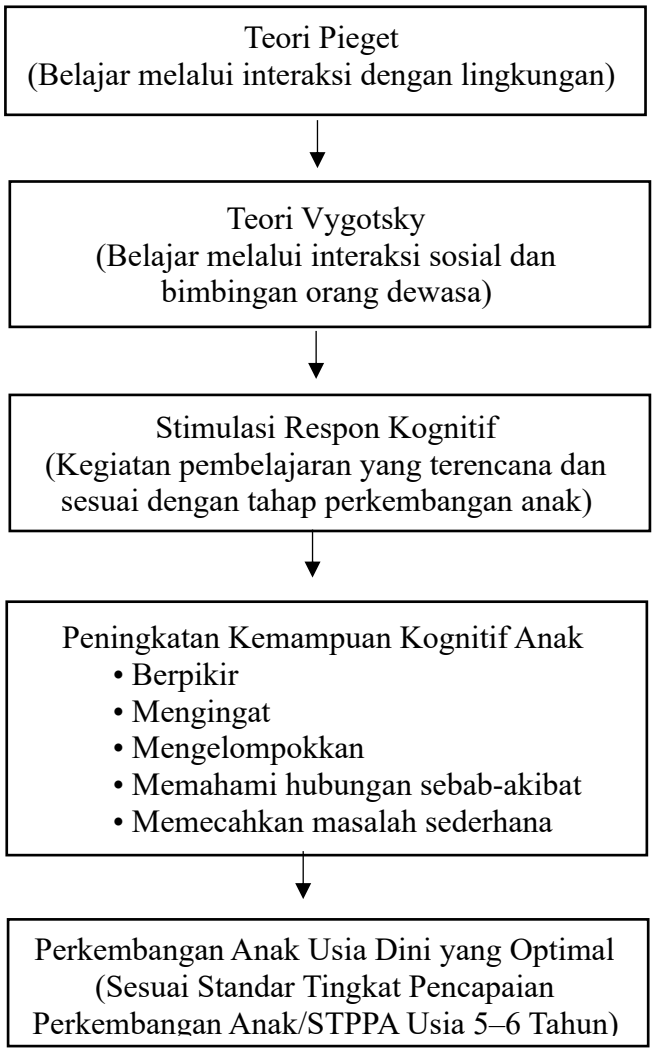
Stimulasi yang efektif adalah stimulasi yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Aktivitas harus diberikan dalam level yang sedikit melampaui kemampuan anak, namun tetap dapat dicapai dengan bantuan. Hal ini berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dengan memberikan tantangan yang tepat,

anak akan terlatih untuk berpikir, memecahkan masalah, serta meningkatkan kapasitas kognitif secara optimal.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan melalui lingkungan belajar. Menurut Piaget, anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa. Stimulasi respon kognitif yang diberikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir, mengingat, mengelompokkan, memahami sebab-akibat, dan memecahkan masalah. Peningkatan kemampuan tersebut akan mendukung perkembangan kognitif anak usia dini secara optimal.

Gambar 1. Kerangka Teori



F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan gambaran hubungan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Dalam penelitian ini, variabel independen (X) adalah stimulasi respon kognitif yang diberikan kepada anak melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir anak. Sedangkan variabel dependen (Y) adalah perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang meliputi kemampuan mengelompokkan, mengurutkan, memahami hubungan sebab-akibat, mengingat, memperhatikan, dan memecahkan masalah sederhana. Kerangka konsep Pada penelitian ini:

Variabel X : Stimulasi Respon Kognitif

(Stimulasi visual, verbal, motorik, sosial; aktivitas yang merangsang proses berpikir).

Variabel Y : Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

(kemampuan mengelompokkan, mengurutkan, memecahkan masalah, memperhatikan, mengingat).

Stimulasi Respon Kognitif (X) → Perkembangan Kognitif Anak Usia 5–6 Tahun (Y).

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, serta masih memerlukan pembuktian melalui pengumpulan dan analisis data penelitian (Sugiyono, 2022).

Hipotesis pada Penelitian ini:

H_1 (Hipotesis alternatif)

Terdapat pengaruh stimulasi respon kognitif terhadap perkembangan anak usia 56 tahun di RA Abatasa Medan Tahun 2026.